

**PEMIKIRAN EIICHIRO ISHIDA TENTANG BAHASA SEBAGAI SALAH SATU
FAKTOR PEMBINAAN MASYARAKAT KEBUDAYAAN JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar

Sarjana Sastra



Oleh

RENDY FEBRYANTO

08110118

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Ibu Nani Dewi Sunengsih, M. Pd. bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Nama : Rendy Febryanto

NIM : 08110118

Tanda tangan :

Tanggal : 3 Agustus 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul :

PEMIKIRAN EIICHIRO ISHIDA TENTANG BAHASA SEBAGAI SALAH
SATU FAKTOR PEMBINAAN MASYARAKATKEBUDAYAAN JEPANG

Telah diuji dan diterima (lulus) pada hari Jumat, tanggal 3 Agustus 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari :

Pembimbing : Nani Dewi Sunengsih, M. Pd.

Pembaca : Tia Martia, M. Si

Ketua Penguji: Dra. Yuliasih Ibrahim

Disahkan pada hari Jumat, tanggal 3 Agustus 2012

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Sastra,



Hari Setiawan, M. A

Syamsul Bachri, M. Si

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang selalu mencurahkan segala rahmat dan nikmatNya penulis sampaikan rasa syukur yang mendalam kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah, karena berkat kemurahanNya skripsi yang berjudul: “Bahasa Sebagai Salah Satu Faktor Pembinaan Masyarakat Kebudayaan Jepang“ dapat penulis selesaikan sesuai yang diharapkan. Doa, rasa syukur dan ucapan terima kasih penulis sampaikan.

Penyusunan skripsi ini dibuat dalam rangka salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tak luput dari berbagai hambatan dan di balik hambatan-hambatan tersebut penulis mendapatkan pengalaman yang berharga. Selain itu, penulis juga mendapat berbagai bantuan dari banyak pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih atas doa, bantuan serta dukungan kepada:

1. Ibu Nani Dewi Sunengsih, M. Pd. selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah menyediakan waktu serta dengan sabar membimbing dan memberikan banyak saran dan pengarahan serta motivasi dan koreksi yang sangat bermanfaat selama proses penulisan skripsi sampai terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, M.Si selaku dosen Pembaca Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, memeriksa, dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Sidang Skripsi.
4. Bapak Syamsul Bachri, SS. M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah meluangkan waktu untuk menguji kelayakkan dan kebenaran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Rini Widiarti, SS selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Hari Setiawan, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1, Universitas Darma Persada.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, serta semua Staf TU Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada yang sangat membantu penulis semasa perkuliahan dan proses persidangan.
8. Yang tercinta Ayah, Ibu, kakak dan adik serta semua keluarga besar yang selalu mendoakan tiada henti serta memberikan perhatian dan bantuan baik moril maupun materil.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 yang selalu memberikan perhatian dan motivasi, semoga persahabatan kita tidak putus sampai disini.
10. Kepada rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan kepada penulis.

Skripsi yang telah tersusun ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun, semoga dengan tersusunnya skripsi ini dapat bermanfaat dan memudahkan para pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari dan mendalami bahasa Jepang, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengetahui bahasa sebagai salah satu faktor pembinaan masyarakat kebudayaan Jepang. Dan semoga suatu saat kelak, ada yang berminat untuk menyempurnakan skripsi ini agar jadi lebih baik lagi.

Jakarta, 3 Agustus 2012

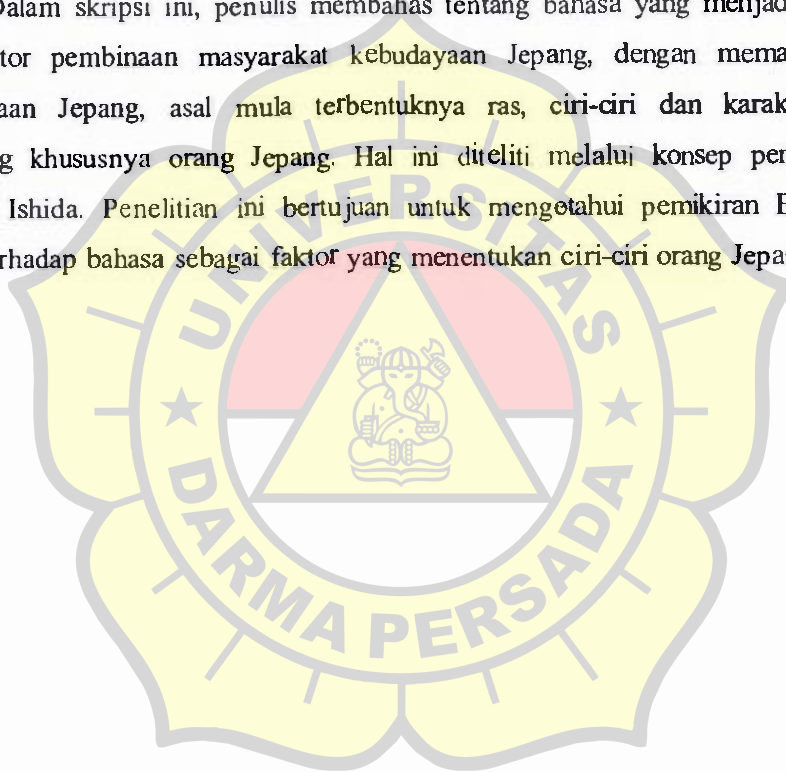
Penulis,

Rendy Febryanto

ABSTRAKSI

Nama : Rendy Febryanto
Program Studi : Sastra Jepang (S1)
Judul Skripsi : Bahasa Sebagai Salah Satu Faktor Pembinaan Masyarakat Kebudayaan Jepang

Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang bahasa yang menjadi salah satu faktor pembinaan masyarakat kebudayaan Jepang, dengan memaparkan kebudayaan Jepang, asal mula terbentuknya ras, ciri-ciri dan karakteristik seseorang khususnya orang Jepang. Hal ini diteliti melalui konsep pemikiran Eiichiro Ishida. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Eiichiro Ishida terhadap bahasa sebagai faktor yang menentukan ciri-ciri orang Jepang.



概要

名前 : レンディ フェブリアント
学課 : 文学学部 日本語 学課
タイトル : 日本の文化の社会の開発になる言語

この論文では筆者が日本の文化の社会の開発になる言語、言語について説明する。日本文化を説明して、期限のレースの覚醒した、作成して特に日本人である。

このことは栄一路石田のコンセプトの考えに通ると研究される。この研究の目的は日本人の性格を決めるよう園として、言語に対して、栄一路石田に知っている。

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	I
B. Identifikasi Masalah	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Permasalahan	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan.....	10
B. Antropologi Budaya.....	15
C. Pengertian dan Definisi Bahasa.....	16
D. Bahasa Sebagai Identitas Negara.....	20

**BAB III PEMIKIRAN EIICHIRO ISHIDA TENTANG BAHASA
SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PEMBINAAN
MASYARAKAT JEPANG**

A. Latar Belakang Eiichiro Ishida.....	23
B. Asal Usul Peradaban Jepang.....	25
C. Gambaran Tentang Penduduk Jepang.....	28
D. Penggolongan Berdasarkan Ciri-Ciri Ras.....	30
E. Solidaritas Etnis Melalui Agama atau Bahasa.....	33
F. Bahasa Sebagai Faktor Dasar Pembinaan Masyarakat.....	35
G. Bahasa Menurut Pemikiran Eiichiro Ishida.....	37

BAB IV KESIMPULAN.....	46
-------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah suatu negara kepulauan dengan pulau-pulau besar dan kecil yang letaknya memanjang sepanjang lebih dari 3.500 km ke arah timur laut dan berada diantara 24° Lintang Selatan dan 45° Lintang Utara. Kepulauan Jepang terdiri dari 75% wilayah pegunungan dan hanya 25% wilayah daratan. Pegunungan Jepang memanjang diseluruh kepulauannya berupa bukit-bukit yang tertutup hutan. Diantara gunung-gunung dan kota-kota yang ada, hanya 15% wilayah tanah Jepang yang ditanami. Selain itu dapat dikatakan Jepang juga mempunyai sumber daya alam yang minim. Jepang secara keseluruhan tidak terlalu subur, namun demikian musim bercocok tanam yang relatif panjang, curah hujan yang berlimpah, kerja keras yang tiada terbatas dan keterampilan pertanian yang tinggi telah menjadikannya negara yang sangat produktif walaupun dasar geografisnya sempit (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jepang>).

Lingkungan geografis dapat menentukan karakteristik seseorang, begitu juga dengan manusia Jepang, seperti semua bangsa dibentuk sebagian besar oleh alam bumi tempat mereka hidup. Letak geografis Jepang menempa manusia Jepang untuk terbiasa. Letak geografis Jepang menempa manusia Jepang untuk terbiasa bahkan dapat mengatasi bagaimana menghadapi bencana gempa, tsunami, angin tofan dan empat musim yang berbeda. Manusia Jepang terbentuk menjadi sumber daya manusia yang ulet, manusia yang suka bekerja keras, tepatnya kekuatan Jepang ternyata tidak tergantung pada sumber daya alam yang sangat minim, tetapi justru tergantung pada sumber daya manusianya.

Manusia dan bangsa Jepang senantiasa menarik perhatian bangsa lain karena berbagai alasan tertentu. Pertama, mereka menjadi terkenal karena sebagai bangsa Asia mampu berpacu dengan bangsa Amerika dan Eropa Barat lainnya dalam

perkembangan ekonomi terutama setelah kekalahan Jepang dari Perang Dunia II dan masa pendudukan di Jepang Pasca Perang dunia II. Pada saat itu, bangsa Jepang menunjukkan pada dunia bahwa mereka dapat bangkit dari keruntuhan akibat Perang Dunia II dan secara mantap menjadi bangsa yang maju bahkan sejak dekade 70an terhitung sebagai nomor 3 dalam kemakmurannya.(Fadhli, 2007).

Kemajuan Jepang sebagaimana dipaparkan diatas dapat dicapai salah satunya melalui kerja keras. Kerja keras terbentuk karena tuntutan hidup, dimana ancaman alam di Jepang senantiasa menuntut kewaspadaan rakyat Jepang. Kerja keras juga merupakan salah satu karakteristik atau watak orang Jepang yang dipengaruhi oleh *Bushido*. *Bushido* awalnya merupakan kode etik samurai yang ada pada zaman *Bafuku*, namun kemudian dijadikan pedoman bangsa Jepang dalam bertingkah laku yang lebih dikenal dengan istilah karakteristik bangsa Jepang. hal tersebut menurut Dana Sasmita ada empat karakteristik dari bangsa Jepang yang mendorong bangsa ini maju (Sasmita, 2007; 95).

Pertama, orang Jepang menghargai jasa orang lain. Hal ini dibuktikan dengan ringannya mereka dalam mengatakan *arigatoo* (terima kasih) ketika mendapat bantuan orang lain dan tidak menganggap remeh jerih payah orang lain meskipun bantuan itu tidak seberapa. *Kedua*, orang Jepang menghargai hasil pekerjaan orang lain, dilambangkan dengan ucapan *otsukaresamadeshita* (maaf, Anda telah bersusah payah). *Ketiga*, perlunya setiap orang harus berusaha, dilambangkan dengan ucapan *ganbatte kudasai* (berusahalah!). *Keempat*, orang Jepang punya semangat yang tidak pernah luntur, tahan banting, dan tidak mau menyerah oleh keadaan yang terkenal dengan semangat *bushido* (semangat kesatria).

Pada dasarnya, kepribadian Jepang sangat dipengaruhi oleh semangat *bushido* yang sangat aksetik, berdisiplin tinggi, dan menjunjung tinggi kode etik dan tata krama dalam kehidupan. Selain empat hal diatas, ada dua hal lagi yang sangat lekat dan menjadikan bangsa Jepang memiliki karakteristik. *Kelima*, Jepang adalah bangsa yang sangat menghargai tradisi dan memegang teguh kebudayaan

yang telah diwariskan oleh pendahulunya. *Keenam*, kehausan yang tidak pernah puas akan pengetahuan.

Dengan beberapa watak dasar inilah yang akhirnya membuat Jepang kembali muncul ke permukaan dan memegang kendali salah satu nahkoda dalam percaturan ekonomi internasional. Keberhasilan Jepang tersebut banyak yang ingin mengetahui Jepang lebih jauh dalam hal kejepangannya diantaranya asal-usul bangsa Jepang.

Bangsa Jepang termasuk bangsa tertua di dunia, namun tidak jelas apabila mencari asal usul bangsa Jepang. Ada yang mengatakan bahwa orang Jepang merupakan perpaduan berbagai ras yang bermigrasi ke Jepang, sehingga tidak diketahui siapa yang merupakan ras yang benar-benar asli Jepang. Paling awal diketahui berada di Jepang adalah suku Ainu yang mempunyai hubungan dengan Ras Kaukasia, jadi mereka bukan merupakan penduduk asli.

Para ahli Antropologi kenyataannya berbeda pendapat mengenai hal itu (Ishida, 1962). Beberapa ahli ilmu Purbakala membuat teori bahwa bangsa Jepang berasal dari daratan Asia. Mereka berpindah ke Jepang melalui Semenanjung Korea. Orang-orang dari daratan Asia tersebut bercampur dengan penduduk asli yang datang dari kepulauan di Pasifik Selatan. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa bangsa Jepang termasuk Ras Mongoloid. Golongan penduduk lainnya di zaman kuno sampai kepulauan Jepang utara, terutama Hokkaido disebut suku bangsa Ainu. Mereka tidak datang melalui Semenanjung Korea melainkan dari wilayah Siberia.

Kendati demikian, dalam percakapan umumnya orang Jepang merasa berasal dari dua sumber yaitu Cina dan Asia Tenggara tetapi dalam perkembangan sejarahnya Jepang telah menjadi bangsa yang Homogen. Bangsa Jepang pun berkembang berbeda sama sekali dengan bangsa-bangsa yang menjadi sumbernya baik mereka yang berada di Asia Tenggara maupun di daratan Asia. Kalaupun sekarang masih ada penganut dari sumber keturunannya, maka hal itu hanya tampak pada bentuk jasmaniahnya saja, dimana ada sebagian dari rakyat Jepang

yang mirip orang Asia Tenggara dan ada pula yang mirip dengan orang daratan Asia.

Menurut Taro Sakamoto asal-usul bangsa Jepang adalah dari suatu bangsa primitif berbahasa Ural-Alta yang datang dari Asia Utara – masuk ke Jepang – melalui Karafuto dan Hokkaido. Di kepulauan Jepang, kelompok primitif ini secara bertahap mengembangkan ciri-ciri tersendiri, ditambah ciri-ciri bangsa Ainu dari utara. Ciri-ciri dari bangsa Korea yang masuk melalui Semenanjung Korea. Juga ciri-ciri dari bagian selatan Kyushu dan dari Indonesia.

Daratan kepulauan Jepang, sudah dihuni oleh manusia sejak 30 ribu tahun yang lalu. Dan pada kurun waktu 10.000 tahun SM sampai 800 SM yang dikenal sebagai zaman *Jomon*, dalam kelompok kecil waktu itu terjadi migrasi dari Selatan. Dari suatu kawasan Sundaland, saat Sumatra, Jawa dan Kalimantan masih menjadi satu daratan. Migrasi ini menjangkau Okinawa dan Kyushu, mereka datang dengan rakit-rakit, memanfaatkan arus *kuroshio*. Selain mereka, masuk pula migrasi dari Cina dan Korea yang sudah mempunyai tingkat peradaban yang lebih tinggi. Pembauran dan asimilasi antar kelompok, yang dari Jepang Utara dengan yang dari Jepang Selatan, berlangsung cepat dan terbentuklah profil manusia Jepang seperti dikenal luas sekarang ini. Dengan latar belakang seperti itu, orang Jepang mudah menerima pengaruh nilai-nilai kebudayaan yang lebih tinggi dan yang datang dari luar, seperti dari Cina daratan misalnya.

Sejarah manusia Jepang – sama seperti sejarah bangsa-bangsa lain – dimulai dari zaman batu. Orang Jepang purba kerab akrab dengan alat-alat dari batu, kapak genggam, pisau, semula mereka tidak mengenal pembuatan-pembuatan dari tanah liat, zaman ini oleh para pakar disebut dengan zaman kebudayaan pra-tembikar. Kebudayaan pra-tembikar, diikuti oleh zaman kebudayaan *Jomon*. Zaman kebudayaan *Jomon*, dimulai 9 ribu tahun lalu dan berlangsung selama kurun waktu 7 ribu tahun. Tahun 3000 sebelum Masehi, kebudayaan logam berkembang di Timur Tengah. Menyusul tahun 1500 SM, dinasti Yin dari Cina menggunakan

alat-alat tembaga. Sejak periode dinasti Yin, Chou, Chin dan dinasti Han, Cina terus memperluas wilayahnya. Tahun 108 SM, dibawah kaisar Wu-Ti, Cina memperluas pengaruhnya ke Semenanjung Korea. Dari sini, kebudayaan Cina masuk ke Jepang. Pada abad ke-3 dan ke-2 SM, alat-alat tembikar *Jomon* di Jepang mulai digantikan dengan alat-alat tembikar dari utara Kyushu. Tembikar dengan hiasan sederhana ini, sudah menggunakan tanah liat bermutu tinggi dan yang dibakar dengan suhu tinggi, tanpa pengaruh dari luar. Alat-alat tembikar tersebut kemudian dikenal sebagai tembikar *Yayoi*. Jepang memasuki zaman *Yayoi*, mulai abad ke-3 atau ke-2 SM sampai abad ke-2 atau abad ke-3 Masehi.

Dalam membicarakan manusia Jepang, pemikiran tentang rakyat Jepang menganut arti adanya manusia-manusia lainnya yang tidak digolongkan ke dalam orang Jepang dan apabila seluruh umat manusia hanya terdiri atas orang-orang Jepang, maka konsep mengenai manusia Jepang dengan seisinya tidak akan ada.

Adapun tolak ukur yang dapat dipakai untuk membedakan satu dengan yang lain, sangat sukar menjawabnya. Namun walaupun begitu, sejarah dan pandangan umum mengatakan bahwa suatu rakyat tidaklah sama dengan suatu bangsa. Istilah "Nation" dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Jepang dapat dinamakan *Minzoku* (Rakyat) dan istilah Inggris "Nation Character" dapat diterjemahkan sebagai *Kokuminsei* atau *Minzoku Sei* yang dapat ditafsirkan sebagai sifat-sifat rakyat atau bangsa, tetapi dalam bahasa Jepang *Kokumin* (Nation) dan *Minzoku* tidaklah sama maknanya, sebagaimana terdapat jenis-jenis ras yang berbeda-beda di Amerika. Sebagai contoh berbagai jenis ras yang besar bedanya satu dengan yang lainnya telah berdatangan ke Amerika dari Eropa dan Asia. Di Amerika misalnya terdapat orang-orang Negro yang merupakan orang-orang yang berkulit hitam.

Sebenarnya ada cara membedakan manusia bangsa bagaimana melalui pengamatan oleh ahli Antropologi dengan cara membandingkan ciri-ciri badan manusia dalam menetapkan golongan-golongan berbagai ras (dengan memakai ukuran standar, seperti ciri-ciri muka, bentuk tengkorak, warna dan komposisi

rambut, warna kulit, ciri-ciri khas warna mata) tetapi kesulitan untuk menetapkan batas-batas penggolongan menyebabkan banyak para ahli menjadi ragu terhadap kepastian benar tidaknya cara penggolongan demikian itu. Beberapa orang terpelajar bahkan mengemukakan pendapat bahwa sebenarnya tidak terdapat apa yang biasa disebut ras, sebagai contoh bangsa berkulit putih dengan seorang negro jelas sekali merupakan perbedaan ras namun bukan hal yang tidak mungkin terdapat entah berapa banyak jenis campuran antara kulit putih dan negro.

Menurut Eichiro Ishida, "Ras" memang ada tetapi kalau konsepsi tentang Ras dan konsepsi mengenai suatu bangsa rakyat tidak sama dari yang lain, apakah pandangan yang harus digunakan suatu bangsa dari bangsa yang lain? Hal tersebut sulit dijelaskan karena sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa suatu rakyat tidaklah sama dengan suatu bangsa. Hal itu contohnya disebabkan adanya suatu rakyat terbagi dua, misal utara dan selatan. Dua negara yang berlainan seperti Polandia dalam sejarah mereka terdahulu, berkali-kali terbagi menjadi kegiatan yang terpisah-pisah oleh negara yang lebih kuat (Ishida, 1962).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suatu persatuan politik belum tentu tumbuh menjadi pembinaan suatu rakyat. Lalu faktor apa yang dapat dikatakan sebagai faktor yang mendukung pembinaan suatu rakyat?

Agama adalah salah satu faktor diantaranya yang memungkinkan membantu pembinaan solidaritas etnis, sebagaimana dapat dilihat dengan agama Yahudi yang merupakan ciri khas yang kuat, tetapi dalam hal orang-orang Jepang, hubungan antara agama dan rakyatnya sangat tipis. Jepang memiliki agama tradisional yang disebut Shinto, tetapi di rumah-rumah orang Jepang ditempatkan pada suatu tempat persembahan Buddha. Hubungan antara keyakinan agama dan kesadaran etnis tidak begitu dekat di Jepang. Begitu juga dengan agama Kristen dan Islam. Agama tersebut berkembang sebagai agama dunia, namun semakin kecil persamaan dan pemeluk agama dan solidaritas etnisnya. Oleh sebab itu, walaupun orang-orang Jepang menganggap agama sebagai suatu unsur penyebab,

tidaklah mudah untuk memahami apa sebenarnya fakta pokok yang menyumbang bagi pembinaan suatu rakyat. Karenanya, sangatlah sukar untuk memberi definisi bagi rakyat. Namun demikian, Eichiro Ishida seorang ahli antropologi menyumbangkan pemikirannya tentang fakta bagi pembinaan. Menurut Eichiro Ishida, bahasa merupakan suatu fakta penyumbang yang telah lama menjadi buah pemikirannya. Sebagai suatu hipotesa praktis ia menyarankan bahwa penggunaan dari suatu bahasa bersama merupakan salah satu faktor pokok dalam pembinaan suatu rakyat. Ia mempunyai kesan bahwa apabila suatu golongan mulai kehilangan bahasa mereka yang khas dan mulai berbicara dalam suatu bahasa yang lain, golongan ini akan menjadi rakyat yang berbeda dari semula.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai pemikiran Eichiro Ishida tentang bahasa sebagai salah satu faktor pembinaan masyarakat kebudayaan Jepang.

B. Identifikasi Masalah

Dalam membedakan manusia Jepang tidak cukup dengan melihat asal-usulnya yang memang banyak pendapat dari berbagai para ahli. Dengan ciri-ciri badan dan melihat ras pun tidak dapat memastikan dengan pasti karena sulit menetapkan golongannya. Begitupun dengan melihat dari agama orang Jepang, tidak dapat menjawab bagaimana orang Jepang tersebut, karena orang Jepang tidak fanatik menganut agama tertentu. Adapun pemikiran Eiichiro Ishida tentang manusia Jepang. Dengan demikian identifikasi masalahnya adalah, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan manusia Jepang?
2. Mengapa asal-usul orang Jepang tidak dapat mengidentifikasi manusia Jepang?
3. Mengapa orang Jepang tidak dapat dilihat dari ciri agama yang dianut?
4. Apa dasar pemikiran Eiichiro Ishida tentang manusia Jepang?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, penelitian ini dibatasi pada konsep pemikiran-pemikiran Eiichiro Ishida tentang bahasa Jepang sebagai faktor dasar pembinaan masyarakat kebudayaan Jepang.

D. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Mengapa bahasa dikatakan sebagai faktor pembinaan suatu rakyat?
2. Apa yang disebut dengan pembinaan suatu rakyat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemikiran Eichiro Ishida tentang bahasa Jepang sebagai faktor yang menentukan ciri-ciri seorang Jepang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan sifat deskriptif analisis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan ke dalam empat bab. Sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut.:

Bab I, merupakan pendahuluan berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup permasalahan, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistem penulisan.

Bab II, Memaparkan tentang pengertian bahasa, profil Eichiro Ishida, latar belakang pendidikan dan konsep pemikiran-pemikiran tentang kebudayaan khususnya dibidang Antropologi.

Bab III, membahas pemikiran Eichiro Ishida tentang bahasa sebagai faktor dasar dalam pembinaan suatu rakyat Jepang berisi : sekilas tentang kebudayaan rakyat Jepang, penjelasan dan analisis pemikiran Eichiro Ishida tentang bahasa.

Bab IV, kesimpulan.

